

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Munculnya Tradisi Sesajen Dalam Acara Pernikahan

Bagi masyarakat Mayong, upacara tradisi seperti ritual slametan ataupun gelar sesajen merupakan suatu peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir, utamanya sesajen dalam acara pernikahan. Setiap keluarga yang melakukan pernikahan secara mewah hendaknya mengeluarkan sesajen, karena keberadaan sesajen disini memiliki manfaat tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Mayong.

Sesajen dalam acara pernikahan dianggap masyarakat setempat sebagai suatu kebiasaan yang wajib dilakukan, hal ini dilakukan supaya dalam pernikahan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sejak dahulu zamanya nenek moyang tradisi sesajen sudah ada dan dijadikan suatu kebiasaan yang wajib dilakukan, hal ini dikarenakan menurut kepercayaan orang zaman dahulu bahwasanya di dapur dan di tempat penyimpanan beras terdapat makhluk halus yang mendiami *teritorial* atau tempat tersebut, dan menurutnya di dapur diketahui penunggunya bernama “*Nini Towok*” sedangkan di tempat penyimpanan beras diketahui bernama “*Nyai Boyong*” di sebut *Nyai Boyong* karena roh halus ini selalu mengambil atau memboyong beras-beras yang ada, sehingga sering kali kekurangan beras secara terus-menerus.

Pada dasarnya makhluk halus memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat yang dimiliki manusia seperti iri, dengki, amarah, bahagia dan gembira. Untuk menjaga harmoni, keselarasan dan keselamatan dalam menjalani pernikahan, disini masyarakat melakukan tegur sapa dengan cara mengeluarkan sesajen.

Sesajen dikeluarkan supaya makhluk halus tidak mengganggu jalannya prosesi pernikahan, dan pernikahan berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan. Maka dari itulah setiap kali ada keluarga yang melakukan pernikahan secara mewah masyarakat Mayong selalu mengeluarkan sesajen, dan hal inilah yang menjadi sejarah awal masyarakat melaksanakan tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

2. Kondisi Geografis Desa Mayong

Desa Mayong adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan, Desa ini terdiri dari 3 rukun warga dan 9 rukun tetangga dengan jumlah penduduk 3623 penduduk. Adapun batasan-batasan Desa Mayong dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Batasan-Batasan Desa Mayong

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Selatan	Sukorejo	Karang Binangun
Sebelah Utara	Sugihwaras	Kalitengah
Sebelah Timur	Palangan	Karang Binangun
Sebelah Barat	Tunjung Mekar	Kalitengah

Sumber: Kantor Desa Mayong Tahun 2013

Desa yang terletak disebelah utara Kabupaten Lamongan dan berada di sebelah barat Kecamatan Karangbinangun ini, memiliki luas wilayah 2070.901 Ha dan beriklim tropis, yang mana dalam hal ini ada dua musim

yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Adapun pembagian dan luas wilayah Desa Mayong dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 3. 2
Luas Wilayah dan Pembagiannya

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	515.400 Ha
2.	Sawah / tambak	337.588 Ha
3.	Pekarangan	52.633 Ha
4.	Perkebunan	24.430 Ha
5.	Kuburan	12.00 Ha
6.	Pekantoran	711 Ha
7.	Tegal	2.25 Ha
8.	Prasarana umum lainnya	415.60 Ha
	Jumlah	2070.901 Ha

Sumber : data luas wilayah Desa Mayong Tahun 2013

Secara geografis Desa Mayong termasuk desa yang sudah tergolong maju, baik dari segi perekonomian maupun pendidikan. ini dapat dilihat berdasarkan data yang telah diperoleh di Desa Mayong pada tahun 2013.

Adapun Jumlah penduduk Desa Mayong pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	1770 orang
2	Perempuan	1903 orang
	Jumlah	3623 orang

Sumber : data jumlah Laki-laki dan Perempuan Desa Mayong Tahun 2013

Dari jumlah penduduk yang tercantum di atas, maka dapat dikatakan sebagai daerah yang padat penduduknya. Kondisi lingkungan pada umumnya penduduk yang tetap dan lahan usahanyapun kurang begitu strategis, lahanya hanya cocok untuk usaha tambak dan sawah. Dan kebanyakan pekerjaan perempuan setempat sama dengan pekerjaan laki-

laki, mereka membantu suaminya bekerja di Tambak, meskipun begitu pekerjaan tersebut tidak mengurangi status para perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dari sekian banyak jumlah penduduk tersebut, Desa Mayong terbagi atas empat Dusun dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 3. 4
Nama-Nama Dusun

NO	Nama Dusun	Nama Desa	Kecamatan
1	Mayong Wetan	Desa Mayong	Karang Binangun
2	Mayong Tengah	Desa Mayong	Karang Binangun
3	Mayong Kulon	Desa Mayong	Karang Binangun
4	Mayong Ngablak	Desa Mayong	Karang Binangun

Sumber : data Jumlah Dusun Desa Mayong Tahun 2013

Dari keempat Dusun tersebut, Desa Mayong Tengah merupakan Desa yang rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani Tambak yang menggunakan air payau. Hal ini dikarenakan daratannya sangat cocok di jadikan lahan pertanian dan Usaha Tambak.

3. Perekonomian Masyarakat Desa Mayong

Dalam mengarungi sebuah kehidupan, orang memiliki banyak sekali kebutuhan, keinginan dan keperluan, semua itu semata-mata untuk menghendaki pemenuhan.⁴⁴ Supaya bisa bertahan hidup semua orang perlu mengkonsumsi pangan, sandang dan papan. Dan untuk memenuhi semua itu manusia harus melakukan suatu pekerjaan baik pekerjaan yang bersifat kasar maupun tidak.

Di Desa Mayong terdapat beberapa macam profesi yang menjadi pekerjaan pokok bagi warga setempat di antaranya yaitu berprofesi sebagai petani, pedagang, buruh, guru, bidaan, dan pegawai negeri. Akan tetapi yang

⁴⁴Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 49.

terlihat pada saat ini, mayoritas penduduk setempat bekerja sebagai seorang petani tambak yang menggunakan air payau, karena sebagian besar wilayahnya berupa tanah pertambakan. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk Desa Mayong, dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 3. 5
Struktur Mata Pencaharian Penduduk

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	743 orang
2	Pedagang	39 orang
3	Guru	63 orang
4	Bidan	12 orang
5	Polisi	5 orang
6	Buruh Tani	558 orang
7	Pengrajin home industri	545 orang
8	Arsitek	4 orang
9	Karyawan swasta	213 orang
10	Makelar	139 orang
11	Supir	45 orang
12	Kuli bangunan	42 orang
13	Pegawai Negeri Sipil	22 orang

Sumber: data mata pencaharian penduduk Desa Mayong tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kehidupan penduduk Desa Mayong mayoritas berprofesi sebagai peternak dan petani baik petani pemilik sawah, petani penyewa sawah maupun buruh tani.

Sebelum membahas kesejahteraan yang ada di Desa Mayong kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang kesejahteraan secara sosial. Kesejahteraan sebagaimana digambarkan dalam undang-undang nomer 6 tahun 1974 yaitu manusia memiliki tata kehidupan dan perubahan sosial, baik material maupun spiritual disertai rasa keselamatan, kesusilaan dan

ketentraman lahir batin yang pada akhirnya mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya.⁴⁵

Dari data kualitas kerja yang dimiliki masyarakat Mayong juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang ada pada masyarakat Desa Mayong, ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 3. 6
Jumlah Tingkat Kesejahteraan

NO	Kesejahteraan Keluarga	Jumlah
1	Keluarga prasejahtera	23 KK
2	Keluarga sejahtera 1	29 KK
3	Keluarga sejahtera 2	24 KK
4	Keluarga sejahtera 3	21 KK
5	Keluarga sejahtera 3 plus	43 KK

Sumber: data tingkat kesejahteraan Desa Mayong Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwasanya rata-rata masyarakat Mayong tergolong masyarakat yang sejahtera utamanya dalam segi ekonomi, karena disini rata-rata masyarakatnya dapat mencukupi kehidupan mereka dengan layak.

4. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Mayong

Dilihat dari aspek agama, masyarakat Mayong yang berjumlah 3623 orang seluruhnya beragama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sarana-sarana tempat ibadah sebagaimana dijelaskan pada tabel 7 di bawah ini:

⁴⁵ Sudarmawan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 6.

Tabel 3. 7
Tempat Sarana Peribadatan

NO	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushallah	12
3	Gereja	-
4	Kuil	-
5	Wihara	-

Sumber : data tempat sarana peribadatan Desa Mayong Tahun 2013

Dari tabel di atas membuktikan bahwasanya masyarakat Mayong seluruhnya beragama Islam, di samping itu masyarakat Mayong juga memiliki berbagai macam kegiatan dalam bidang keagamaan, dan kegiatan itu biasanya di jadikan sebagai kegiatan rutin masyarakat setempat, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Tahlilan dan *istighosah* yang diadakan rutin pada hari minggu malam oleh ibu-ibu Jami'iyah Tahlil desa, hari jum'at siang oleh ibu-ibu *Muslimat* Nahdlatul ulama. Dan setiap malam jum'at wage untuk laki-laki yang bertempat dirumah-rumah penduduk secara bergiliran.
- b. *Jami'iyah dziba'* yanag diadakan rutin pad hari kamis malam yang diikuti oleh ibu-ibu dan para remaja putri yang bertempat di langgar masing-masing dusun dan RT, dan untuk laki-laki diadakan di masjid desa pada kamis malam.
- c. *Khotmil Qur'an* yang diadakan rutin setiap hari minggu pagi yang diikuti oleh ibu-ibu Jami'iyah Tahlil desa yang bertempat di rumah-rumah penduduk secara bergiliran.

5. Pendidikan Masyarakat Desa Mayong

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dalam suatu negara, selain itu merupakan suatu

proses di dalam menemukan perubahan, baik dalam diri, maupun komunitas. Di samping itu pendidikan juga merupakan elemen yang sangat penting karena pendidikan bisa mengarahkan kita untuk menjadi lebih baik, lebih maju dan berkembang. Maka dari itu pendidikan bisa di tempuh dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan belajar di sekolah. Untuk itulah dapat dilihat tingkat pendidikan Desa Mayong pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 3. 8
Jumlah Tingkat Pendidikan

NO	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk buta aksara dan huruf	15 orang
2	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	29 orang
3	penduduk sedang SD/Sederajat	414 orang
4	Penduduk tamat SD/Sederajat	53 orang
5	Penduduk tidak tamat SD/Sederajat	-
6	Penduduk sedang SLTP/ Sederajat	212 orang
7	Penduduk tamat SLTP/ Sederajat	14 orang
8	Penduduk sedang SLTA/ Sederajat	114 orang
9	Penduduk tamat SLTP/Sederajat	105 orang
10	Penduduk tamat SLTA/ Sederajat	415 orang
11	Penduduk sedang D-1	412 orang
12	Penduduk tamat D-1	4 orang
13	Penduduk sedang D-2	23 orang
14	Penduduk tamat D-2	1 orang
15	Penduduk sedang D-3	2 orang
16	Penduduk tamat D-3	16 orang
17	Penduduk sedang S-1	162 orang
18	Penduduk tamat S-1	2 orang
19	Penduduk sedang S-2	4 orang
20	Penduduk tamat S-2	1 orang

Sumber : data jumlah Pendidikan Desa Mayong Tahun 2013

Demikianlah jenjang pendidikan yang ada di Desa Mayong, dari sini dapat dikatakan bahwahnya pendidikan masyarakat setempat sangat maju dan baik, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berpendidikan di tingkat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan tinggi. Ini berarti

masyarakat Mayong tidak memiliki pemikiran primitive dan selalu berfikir untuk maju.

6. Tradisi Atau Budaya Masyarakat Desa Mayong

Hampir seluruh masyarakat Desa Mayong mengenal berbagai macam tradisi yang di tinggalkan nenek moyang mereka. Tradisi ini menurut penuturan warga setempat, mulai ada sejak dahulu. Mereka tidak tau sejarah adanya tradisi-tradisi tersebut, kini mereka hanya melanjutkan dan melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada. Adapun tradisi-tradisi masyarakat Mayong yaitu:

a. Adat kematian

Pada saat ada anggota warga yang meninggal dunia maka seluruh warga langsung berduyun-duyun ikut serta dalam mengurus jenazah, bapak-bapak berkumpul-kumpul menunggu jenazah sampai selesai diurus sedangkan para ibu-ibu memasak untuk memberi makan tukang gali kubur. Kemudian setelah prosesi kematian selesai, kini pada malam harinya di rumah orang yang berduka diadakan do'a bersama untuk di kirimkan kepada orang yang meninggal tadi, supaya amal dan ibadahnya di terima. Dan do'a ini biasanya di adakan pada hari ke tiga, ke tujuh, ke empat puluh sampai ke seribu harinya, yang mana dalam hal ini di ikuti oleh warga desa setempat.

b. Megengan

Megengan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayong sebelum melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Tujuannya untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar dalam menjalankan ibadah puasa, diberi kekuatan dan kesehatan.

Megengan ini biasanya dilakukan warga secara serempak dan dilakukan dari rumah ke rumah, adapun mengenai hidangan yang disajikan yaitu berupa nasi dan *Apem* yaitu kue yang terbuat dari tepung beras, secara turun temurun *Apem* dimaknai sebagai simbol payung, dimaksudkan supaya dapat menghadapi segala tantangan dan gangguan yang ada.

c. Deka'an

Deka'an dapat diartikan sebagai sedekah bumi, hal ini dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT, selain itu juga untuk menyelamatkan bumi atau tanah.

Deka'an ini biasanya dilakukan di kuburan, adapun makanan yang harus di bawah yaitu *rengginag* dan *gemblong*. *Rengginag* yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikeringkan dan di goreng, biasanya juga dibuat melengkung, karena melengkung dimaksudkan sebagai lambang alam semesta. Sedangkan *gemblong* yaitu makanan yang terbuat dari ketan yang di haluskan, makanan ini tidak memiliki makna apa-apa, hanya sebagai pelengkap saja. Dulu tradisi ini masih banyak dilakukan masyarakat Mayong namun seiring perkembangan zaman kini tradisi

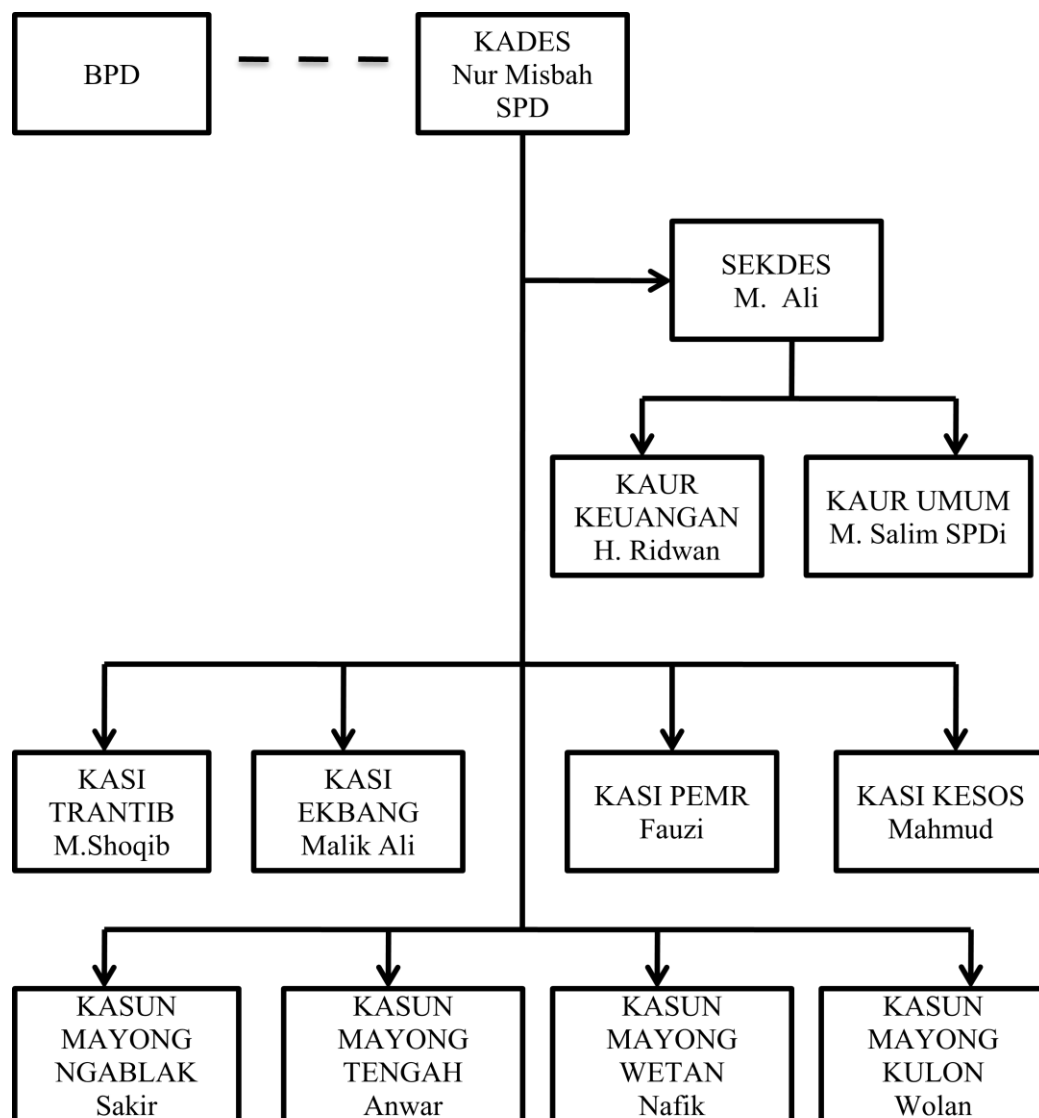
Deka'an sudah mulai luntur, kini sudah jarang masyarakat yang melakukan dan bahkan bisa dikatakan hilang.⁴⁶

7. Politik Pemerintahan Desa Mayong

Secara Sruktural Desa Mayong dipimpin oleh seorang kepala Desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat Desa Mayong, dalam memudahkan pelaksanaan tugasnya, Kepala Desa Mayong dibantu oleh beberapa stafnya. Sedangkan penentuan sekertaris desa biasanya diusulkan oleh kepala Desa, dipilih, diangkat dan ditetapkan oleh camat, dan masa jabatan sebagai kepal desa selambat-lambatnya 6 tahun.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Mudalikh seorang ibu yang suda berusia lanjut (nenek-nenek) hari kamis, 18 April 2013 pukul 13:15, beliau merupakan orang asli desa Mayong yang tau akan tradisi-tradisi yang ada.

Adapun Gambar Struktur Organisasi Pemerintahan di Desa Mayong sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mayong

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, mengenai makna sesajen dalam acara pernikahan. Untuk memperjelas makna apa yang terkandung di dalam tradisi sesajen dalam acara pernikahan, maka kita kumpulkan terlebih dahulu dari data-data yang sudah peneliti dapatkan yang meliputi makna dan alasan masyarakat sampai saat ini mempertahankan tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

Ibu Mudlikah, warga yang berumur 59 tahun ini merupakan warga asli Desa Mayong, tepatnya di Dusun Mayong Tengah. Karena dari dulu tinggal di Desa Mayong kini beliau mengenal betul tradisi-tradisi yang ada di Desanya, di samping mengenal beliau juga melakukan tradisi-tradisi tersebut, salah satunya tradisi sesajen dalam acara pernikahan. Adapun pernyataan dari ibu Mudlikah sebagai berikut:

Nek deso Mayong sajen kanggo kawen iku penting, makane nek ono wong Mayong kawin iku mesti ono sajene opo mane nek kawine gedhen, jare wong tuwo-tuwo mbengen iku ngene nek apane mene anak-anakmu kawen weono sajen, soale jarene wong tuwo zaman mbengen iku nek pawon karo nek singgakane beras iku ono penunggune, nek pawon jengene "Nini Towok" teros nek beras gak ono jengene tapi dipercoyo ono penunggune. Nini Towok iku lembut seng njogo nek kanan kiwoe pawon seng di gawe adang tepak ngantenan Mergone sifate lembut iku lak podo karo menugso to ndok....yo seneg, yo kadang ono seng iri barang. Magkane nek kawianan iku di wei sajen cegak lembut nganggu, sejen iku nduweni arti tegur sopo supoyo selamat.⁴⁷

(Di desa Mayong sesajen dalam pernikahan itu penting, maka dari itu setiap orang Mayong menikah pasti mengeluarkan sesajen, apa lagi

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Mudalikh seorang ibu yang suda berusia lanjut (nenek-nenek) hari jum'at, 19 April 2013 pukul 13:15, beliau merupakan nenek yang pernah mengeluarkan sesajen yang mengerti makna akan tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

pernikahan dilakukan secara mewah, menurut orang tua zaman dahulu jika anak-anakmu menikah maka berikanlah sesajen, karena menurut orang zaman dahulu di tempat penyimpanan beras dan di dapur terdapat makhluk halus yang mendiami tempat tersebut, diketahui namanya "*Nini Towok*" namun di tempat penyimpanan beras tidak diketahui namanya namun dipercaya ada penunggunya, "*Nini Towok*" adalah makhluk halus yang menjaga kanan kiri dapur, karena sifat makhluk halus itu seperti halnya manusia, kadang ada yang iri dan senang juga, maka dari itu tiap ada pernikahan selalu diberi sesajen supaya makhluk halus tidak mengaggu, dan sesajen itu memiliki arti tegur supaya selamat).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mudlikah bisa dijelaskan bahwa sesajen dalam pernikahan di Desa Mayong dianggap penting, untuk itu setiap kali ada masyarakat Mayong yang melakukan pernikahan secara mewah mereka selalu mengeluarkan sesajen. Secara pasti diadakannya sesajen dalam pernikahan Ibu Mudlikah kurang tahu, namun menurut beliau tradisi sesajen dalam pernikahan sudah ada sejak dahulu, mereka melakukan tradisi itu karena mengikuti orang-orang yang terdahulu, tradisi ini merupakan turun temurun yang tidak boleh ditinggalkan, karena tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia.

Menurut orang tua zaman dahulu, jika ada salah satu dari keluarga melakukan pernikahan secara mewah hendaknya memberikan sesajen. Karena menurut kepercayaan orang zaman dahulu di dapur dan di tempat penyimpanan beras itu ada penunggunya. Di dapur penunggunya bernama "*Nini Towok*", sedangkan di tempat penyimpanan beras tidak diketahui namanya namun dipercaya ada penunggunya. Menurut nenek moyang yang terdahulu "*Nini Towok*" adalah sosok makhluk halus yang mendiami dan

menjaga kanan kiri dapur yang di buat masak ketika acara pernikahan. Pada dasarnya sifat manusia itu sama halnya seperti makhluk halus, mereka juga memiliki rasa gembira, senang dan kadang juga memiliki sifat iri dan dengki, maka dari itu setiap ada keluarga melakukan pernikahan hendaknya memberi sesajen supaya makhluk halus tidak mengganggu jalanya prosesi pernikahan.

Sebenarnya masyarakat setempat sepenuhnya percaya kepada Allah namun pemberian sesajen tersebut merupakan bentuk penghormatan atau bisa di katakan dengan tegur sapa kepada nenek moyang supaya dalam melaksanakan pernikahan tidak mendapatkan gangguan dan memperoleh keselamatan, yang dimaksud memperoleh keselamatan disini yaitu selamat dalam melaksanakan pernikahan serta terhindar dari gangguan-gangguan, sehingga prosesi pernikahan berjalan dengan lancar, hal ini sama diartikan dengan menolak balak, menolak dari gangguan-gangguan dan bahaya-bahaya yang akan menimpa.

Sesajen yang diberikan kepada nenek moyang mereka itu harus sesuai dengan keinginan nenek moyang mereka, dan sesajen itu berupa beras 4 *gantang* (4kg), 1 Kg gula, 1 butir kelapa, 1 cengkeh pisang, dan bunga tujuh rupa yang biasanya digunakan untuk menyekar orang yang meninggal. Setelah semua sesajen siap, sesajen di letakan dibelakang dapur yang akan di buat untuk masak pada waktu pernikahan. Dari makanan-makanan di atas sebenarnya tidak memiliki arti, namun pada intinya

makanan yang diberikan merupakan makanan kesukaan nenek moyang dan makanan tersebut tidak boleh digantikan dengan makanan yang lain.

Bagi masyarakat Mayong sesajen dalam pernikahan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, karena kalau sesajen tidak dikeluarkan maka setiap kali memasak nasi pasti nasinya tidak matang dan menjadi basi, selain itu masyarakat percaya jika sesajen tidak dikeluarkan maka orang yang mempunyai hajad terutama pengantin akan mengalami *kesurupan*, dan hal-hal ini dapat mengganggu jalannya prosesi pernikahan.

Ibu Ifatur Rohamah, seorang ibu rumah tangga berumur 40 tahun. Beliau juga merupakan warga asli Desa Mayong, pekerjaan sehari-hari ibu ini sebagai juragan ikan. Dengan rasa senang dan terbuka ibu Ifa menceritakan tradisi sesajen yang pernah dilakunya pada saat menikahkan anaknya. Dan pernyataan ibu Ifa sebagai berikut:

*Ngene nak...nek Wong Mayong kawen iku kudu ono sesajene, podo karo aku kae tepak ngawekno anakku, yo tak wei sesajen. Sesajene biasae iku kudu panganan seng di pengeno lan seng disenengi embah buyut koyok beras sak gantang (4 kg) di wadai ember teros di tutupi pipeh (kain), gulo sak kilo, klopo sak gluntong, gedang sak cengkeh, nah ambek kembang seng anggone di gawe nyekar wong mati, nah banyune biasae iku di wadai kendi (tempat minum yang terbuat dari tanah liat), karo pundeng (kuwali) terus di sumpet (ditutup rapat-rapat), banyune iku ora oleh di ombe sopo-sopo, teros di gele pinggire beras. banyu iku biasae arang kadang ditokno, soale ora terlalu penting, banyu iku di gawe njangkepi tok wae.*⁴⁸

(begini nak...setiap orang Mayong melakukan pernikahan itu harus ada sesajenya, sama halnya waktu saya menikahkan anak saya, ya saya kasih sesajen, Sesajenya itu biasanya berupa beras 4 *gantang* (4kg), yang ditaruh di tempat yang namanya “*ember*” lalu di tutup dengan “*pipeh*”) secara rapat, 1 Kg gula, 1 butir kelapa, 1 cengkeh pisang, dan

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu ifatur Rohmah seorang ibu rumah tangga hari jum'at, 19 April 2013 pukul 02:15, beliau merupakan ibu yang pernah mengeluarkan sesajen dalam acara pernikahan.

bunga tuju rupa yang biasanya digunakan untuk menyekar orang yang meninggal. Sedangkan minumannya biasanya di taruh di kendi dan *pundeng*, setelah itu ditutup rapat-rapat, air tersebut tidak boleh diminum siapapun, lalu di taruh samping beras, air tersebut biasanya jarang dikeluarkan karena tidak terlalu penting, air itu hanya digunakan sebagai pelengkap saja).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ifatur Rohmah bisa dijelaskan bahwa menurut beliau jika ada masyarakat Mayong yang sedang melakukan acara pernikahan, mereka wajib mengeluarkan sesajen, seperti halnya beliau ketika dulu menikahkan anaknya beliau mengeluarkan sesajen. Latar belakang adanya tradisi sesajen dalam acara pernikahan mulanya karena menurut orang-orang zaman dahulu (nenek moyang) mereka percaya bahwa di dapur itu terdapat makhluk halus yang menunggu atau mendiami tempat tersebut, dan makhluk itu namanya "*Nini Towok*". Biasanya makhluk halus itu suka mengganggu manusia, maka dari itu supaya tidak diganggu alangkah baiknya meminta izin terlebih dulu kepada orang yang mendiami tempat tersebut, hal ini dilakukan dengan cara memberikan sesajen tiap ada keluarga atau sanak family yang akan melakukan pernikahan.

Sebenarnya tradisi sesajen ini sudah ada sejak ada dari dulu, mereka tidak tau cerita yang sebenarnya tentang tradisi ini, selama ini mereka hanya dapat dari sejarah lisan yang di wariskan nenek moyang mereka secara turun-temurun selama ini mereka hanya mengikuti apa yang disuru oleh nenek moyang mereka.

Adapun sesajen yang harus disiapkan yaitu berupa beras 4 *gantang* (4kg), yang ditaruh di tempat yang namanya "*ember*" (yaitu tempat beras

yang terbuat dari baja) dan di tutup dengan "*pipeh*" yaitu (kain) secara rapat, 1 Kg gula, 1 butir kelapa, 1 cengkeh pisang, dan bunga tuju rupa yang biasanya digunakan untuk menyekar orang yang meninggal. Sedangkan minumannya biasanya di taruh di *kendi* (tempat minum yang terbuat dari tanah liat), dan *pundeng* (kuwali), setelah itu di *sumpet* (ditutup rapat-rapat), air tersebut tidak boleh diminum siapapun karena itu di khususkan untuk nenek moyang, setelah semua sesajen siap, sesajen dan minumannya di taruh di samping beras, sesajen ini biasanya untuk sesajen yang di taruh di tempat penyimpanan beras, sedangkan sesajen untuk dapur itu sama namun peletaknya yang berbeda yaitu di letakan di kanan kiri dapur yang akan di buat masak waktu pernikahan itu berlangsung. Namun untuk minumannya tidak selamanya dikeluarkan karena minuman tersebut hanya digunakan sebagai pelengkap saja.

Sesajen yang sudah ditetapkan tidak boleh digantikan dengan yang lain, karena sesajen yang disiapkan merupakan makanan nenek moyang, untuk sesajen yang di taruh di tempat penyimpanan beras biasanya di tunggu oleh sanak keluarga sendiri, sedangkan sesajen untuk di dapur di tunggu oleh orang yang masak.

Tradisi ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Mayong, karena jika tradisi ini tidak dilaksanakan mereka percaya dan takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini juga tidak boleh dihilangkan karena tradisi ini merupakan tradisi wajib yang harus

diturunkan dari generasi kegenerasi supaya tradisi ini tidak hilang dan bisa bertahan di tengah masyarakat.

Masyarakat setempat mempunyai cara tersendiri dalam mempertahankan tradisi ini yaitu dengan cara memberikan pengertian kepada generasi-generasi selanjutnya bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, dengan cara diwariskan secara langsung kepada anak cucunya, dan yang terakhir dengan cara dilakukan atau praktek, misalnya tiap kali ada sanak keluarga yang melakukan pernikahan maka tradisi sesajen itu wajib dilakukan. Dan pada umumnya sesajen dalam pernikahan itu dikeluarkan masyarakat Mayong ketika melakukan pernikahan secara mewah, mewah itu seperti halnya orang yang mempunyai hajad itu menyewa tarub dan sound system.

Ibu Ngatminah, seorang nenek yang berumur 80 tahun ini juga merupakan warga asli Desa Mayong, beliau merupakan orang yang faham tentang sesajen dalam pernikahan, karena beliau sudah mengenal dan melakukan tradisi sesajen tersebut sejak dahulu.

*Sesajen iku wajib ditokno soale nek ono sajene iku dipercoyo lembut iku ora gelem ganggu acara kawinan, sesajen nek kene iki nduweni arti gawe ngormati utowo mek tegor sopo, supoyo uwong seng nduwe gawe ora oleh gangguan lan entok keslametan, slamet keluargane, slamet kemantene, dan slamet kabeane. slamet seng dimaksud yoiku slamet supoyo orano gangguan-gangguan seng ate teko, sajene biasae di gele nek pawon mbek nek beras, nah sajen nek pawon nduweni arti tegur sapa penunggu lembut seng manggon nek kono, jengene Nini Towok, nah seng nek beras iku nduweni arti tegur sapa lembut seng manggon nek panggonan iku, penunggu nek beras jengene Nyai Boyong mergane senegane ngusungi beras utowo mboyongi beras.*⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Ngatminah, pada hari Rabu 1 Mei 2013 pukul 10.00, beliau seorang nenek tua yang berusia lanjut yang faham tentang makna sesajen dalam acara pernikahan.

(Sesajen itu wajib dikeluarkan karena kalau ada sesajen dipercaya makhluk halus tidak mau mengganggu acara pernikahan, sesajen disini memiliki arti penghormatan atau sekedar tegur sapa, supaya orang yang memiliki hajad tidak memperoleh gangguan dan mendapatkan keselamatan, selamat keluarganya, selamat pengantinya, dan selamat semuanya. Selamat yang dimaksud yaitu supaya tidak ada gangguan-gangguan yang datang. Sesajen biasanya ditaruh di tempat penyimpanan beras dan di dapur, sesajen di dapur memiliki arti tegur sapa terhadap makhluk halus yang mendiami tempat itu, namanya "*Nini Towok*" sedangkan di tempat penyimpanan beras memiliki arti tegur sapa terhadap penunggu tempat itu, namanya "*Nyai Boyong*" karena selalu mengambil beras).

Menurut beliau sesajen merupakan saji-sajian yang harus dikeluarkan ketika pernikahan berlangsung secara mewah, dengan adanya sesajen dipercaya pernikahan akan berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan atau gangguan. Beliau juga mengatakan bahwasanya sesajen disini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan atau tegur sapa kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia supaya tidak mengganggu jalannya prosesi pernikahan dan memperoleh keselamatan, yaitu selamat keluarganya, selamat pengantinya, dan selamat semuanya. Selamat disini dimaksudkan supaya terhindar dari gangguan-gangguan dan bahaya-bahaya yang akan menimpa keluarga yang melakukan hajadan utamanya pada calon pengantin. Karena menurut orang zaman dahulu ketika pernikahan berlangsung banyak sekali gangguan-gangguan, hal ini terjadi karena dipercaya di dapur dan di tempat penyimpanan beras terdapat makhluk halus yang mendiami teritorial atau wilayah tersebut.

Adapun sesajen yang harus disiapkan dalam pernikahan yaitu beras 4 *gantang* (4kg), yang ditaruh di tempat yang namanya "*ember*" (yaitu tempat beras yang terbuat dari baja) 1 atau 2 Kg gula, 1 butir kelapa, 1

cengkeh pisang, dan bunga yang biasanya digunakan untuk menyekar orang yang meninggal. Arti simbolis dari sesajian ini adalah agar diberkati leluhur dan dilindungi dari roh-roh jahat.

Sesajen yang diberikan kepada nenek moyang merupakan makanan yang disukai nenek moyang dan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Jika sesajen tidak sesuai dengan syarat maka roh halus yang mendiami teritorial tersebut dipercaya akan mengganggu. Sesajen biasanya diletakan di tempat yang penting seperti halnya di apur dan di tempat penyimpanan beras, karena kedua tempat tersebut memiliki arti dan keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, karena pada dasarnya nasi itu di masak di dapur, sehingga sesajen di letakan di dua tempat tersebut.

Sesajen dapur memiliki arti sebagai bentuk tegur sapa terhadap roh halus yang mendiami tempat tersebut, karena dipercaya di dapur terdapat roh halus yang bernama "*Nini Towok*". Makhluk halus yang mendiami teritorial ini biasanya mengganggu jalanya prosesi pernikahan, seperti halnya secara tiba-tiba piring atau gelas pecah, nasi yang di masak selalu basah dan tidak matang, serta gangguan-gangguan yang tidak di sangka.

Sedangkan sesajen tempat penyimpanan beras memiliki arti sebagai bentuk tegur sapa terhadap roh halus yang mendiami tempat tersebut, karena di ketahui roh halus ini selalu mengambil atau memboyong beras-beras yang ada, sehingga sering kali kekurangan beras secara terus-menerus, untuk itulah di tempat ini di beri sesajen supaya berasnya tidak diambil oleh roh halus yang bernama "*Nyai Boyong*".

Ibu Yatimah, seorang ibu yang berumur 47 tahun ini sangat faham tentang tradisi sesajen, karena beliau suda beberapa kali menikahkan anaknya, dan setiap melakukan pernikahan selalu mengeluarkan sesajen, sehingga kini beliau paham betul tentang sesajen dalam pernikahan.

Tradisi sesajen iku uwes ono kaet embah-embah buyut, kaet mbiyen uwes ono, uwong-uwong iki mek nerosno tok nak,,,,nerosno opo seng sekirane ditinggalno embah buyut, sajen iki nduweni karep supoyo entok keslametan, tek ngantenane mlaku lancar nah gak ono gangguan-gangguan, nah sajene iku di enakno mbah buyut seng wes mati, cek'e di berkati karo oleh perlindungan. Nah sajen iku biasae di tokno pas tarub karo kuwadi uwes di dekno, yo kiro-kiro jam 3an apene subuh, nah seng ngetokno biasae keluargane dewe, nah sajen iku biasane ditunggono sampek sak dino sewengi, nah biasae ditunggoni sanak keluargae, sajen iku digawe ngopai uwong seng adang pas kawinan. Sampek sak iki masyarakat ora tau nglalekno mergone iki adat Jowo seng kudu di jogo lan di dono nang anak putune, sak liyane iku sesajen ratau diilangno cek masyarakat podo tertib lan rukun sak kabane. Sajen iku negak ditokno ono gangguan koyok, kemanten kesurupan, nek adang ora mateng dadi mambu, onone sesajen nduweni manfaat koyok lembut ora ganggu, kemanten sehat ora kesurupan, teros slamet, teros adange cepet mateng".⁵⁰

(Tradisi sesajen itu suda ada sejak zaman nenek moyang, orang-orang hanya meneruskan saja, meneruskan apa yang ditinggalkan nenek moyang yang suda meninggal, sesajen ini memiliki tujuan supaya memperoleh keselamatan, biar pernikahan berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan-gangguan, sesajen ini diberikan kepada orang yang suda meninggal supaya diberkati dan memperoleh perlindungan. Sesajen dikeluarkan waktu tarub dan *kuwadi* didirikan kira-kira jam 3 mendekati subuh, sesajen biasanya ditunggu sampai satu hari satu malam penuh dan dikeluarkan sanak famili, sajen itu diberikan sebagai upah orang yang memasak. Sampai saat ini masyarakat tidak pernah meniggalkan karena itu merupakan adat orang Jawa yang harus di jaga dan diturunkan kepada anak cucunya, jika sesajen tidak dikeluarkan akan ada gangguan seperti pengantin mengalami *kesurupan*, masakan tidak matang dan menjadi basi, sesajen mempunyai manfaat seperti makhluk halus tidak mengganggu, pengantin akan sehat dan setiap masak nasi akan cepat matang).

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Yatimah, pada hari Rabu 1 Mei 2013 pukul 01.00, beliau seorang ibu yang mengeluarkan sesajen dalam acara pernikahan.

Ibu Yatimah menjelaskan bahwa tradisi sesajen muncul sejak zaman nenek moyang mereka, dari dahulu tradisi sesajen sudah ada, masyarakat hanya meneruskan apa yang di tinggalkan oleh nenek moyangnya. Sesajen ini mempunyai tujuan supaya memperoleh keselamatan, sehingga dalam melaksanakan pernikahan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sesajen ini ditujukan kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal, supaya diberkati oleh nenek moyang dan mendapat perlindungan dari roh-roh jahat.

Sesajen biasanya dikeluarkan oleh masyarakat setempat ketika tarub dan *kuwadi* sudah mulai didirikan, kedua alat tersebut merupakan tanda bahwa pernikahan sudah berlangsung, dan ini tandanya masyarakat Mayong harus mengeluarkan sesajen. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut, pertama-tama pada malam hari setelah tarub dan *kuwadi* sudah berdiri, disini keluarga terdekat mulai menyiapkan semua keperluan sesajen, lalu pada saat jam menunjukkan jam 3 pagi menjelang subuh keluarga terdekat mulai meletakkan sesajen tersebut, sesajen tersebut ditaruh di dapur dan di tempat penyimpanan beras dan harus ditunggu sampai satu hari penuh dan tidak boleh ditinggal kemana-mana, setelah selesai ditunggu selama satu hari penuh, sekitar jam 6 pagi sesajen diangkat dan mulai dikeluarkan dan sesajen tersebut di berikan kepada orang yang menunggu tempat-tempat tersebut, sesajen tersebut digunakan sebagai upah orang yang masak dan menunggu tempat tersebut.

Hal ini sudah menjadi ketetapan dan sudah menjadi kesepakatan masyarakat Mayong utamanya antara orang yang memiliki hajad dengan orang yang memasak, keadaan ini sama halnya dengan orang bekerja, orang bekerja itu mendapatkan imbalan uang sedangkan disini orang yang menunggu sesajen mendapatkan sesajen tersebut, sampai kapanpun keadaan ini tidak bisa di ubah karena hal ini sudah menjadi kesepakatan masyarakat setempat.

Selama ini masyarakat Mayong tidak pernah meninggalkan tradisi sesajen karena tradisi ini merupakan sebuah tradisi Jawa yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang harus di jaga dan dilestarikan serta diturunkan dari generasi kegenerasi, supaya generasi berikutnya tidak lupa dan masih mempertahankan apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya. Sesajen itu wajib masyarakat Mayong keluarkan ketika pernikahan itu berlangsung dengan mewah, karena mereka percaya jika tidak mengeluarkan sesajen maka hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Sesajen diberikan supaya makhluk halus tidak mengganggu orang yang masak, dan lebih fokus pada sesajen yang diberikan tadi. Keberadaan sesajen memberikan banyak manfaat di antaranya yaitu, pertama makhluk halus yang mendiami tempat tersebut tidak mengganggu, karena pada dasarnya makhluk halus suka mengganggu manusia, sehingga waktu prosesi pernikahan berlangsung tidak berjalan sesuai dengan harapan. Kedua, pengantin akan sehat dan tidak mengalami *kesurupan* sehingga prosesi pernikahan berjalan dengan lancar. Ketiga, keluarga akan

mendapat keselamatan dan terhindar dari bahaya-bahaya yang akan datang. Keempat, ketika memasak makanan akan cepat matang dan tidak basah, sehingga makanan yang dimasak dapat disajikan kepada tamu undangan.

Ibu Kholifah, ibu yang berumur 45 tahun ini merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai petani tambak, meskipun beliau hanya memberikan penjelasan sedikit tentang sesajen namun beliau mengerti makna akan tradisi sesajen dalam pernikahan, karena beliau juga sudah beberapa kali menikahkan anaknya dan mengeluarkan sesajen pada waktu anaknya melakukan pernikahan.

Tradisine uwong Jowo iku isek kentel, mangkane kawinan nek kene isek melu adate wong Jowo, isek nganggo sajen barang, sajen iku nduweni arti ngewi saji-sajian kanggo ngormati utowo mek tegor sapa uwong seng uwes mati, iki dilakono cek sejajar, mergono wong zaman biyen percoyo lembut duwe sifat koyok manusia, ono seng iri, mureng-mureng lan seneng, nah cegak uripo podo-podo ayam orano gangguan-gangguan pas kawinan iku ngetokno sajen. Tradisi iki sampek saiki ora diilangno mergo warisan mbeh buyot, ambek digawe ngopaai wong adang barang nak....ono 5 macem jenes sajen iku rupo gulo, klopo, gedang, beras, karo kembang. Beras duwe maksud cek sego seng di dang iku cepet mateng, gulo duwe maksud wedange wong ngantenan, klopo duwe maksud sambel klopo pas kawinan di gawe ngandengi sego, kembang duwe maksud tek kawinane mlaku apik lan indah koyok kembang. 5 macem bentuk iku rale dipisah mergo nduwe kseinambungan.⁵¹

(Tradisinya orang Jawa ini masih kental, makanya perniakahn disini mengikuti adat orang Jawa, masih menggunakan sesajen juga, sesajen disini memiliki arti memberikan saji-sajian untuk menghormati orang tua atau sekedar tegur sapa kepada orang yang meninggal, hal ini dilakukan supaya sejajar, karena orang dulu percaya bahwasanya makhluk halus memiliki sifat seperti manusia, ada yang iri, marah-marahan senang supaya dalam menjalani kehidupan sama-sama aman

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Kholifah, pada hari Kamis 2 Mei 2013 pukul 09.00, beliau seorang ibu yang mengeluarkan sesajen dalam acara pernikahan.

tentram dan tidak ada gangguan-gangguan waktu pernikahan dikeluarkan sesajen nak..ada 5 macam jenis sesajen itu berupa gula, kelapa, pisang, beras dan bunga. Beras punya maksud biar waktu masak nasinya cepat matang, gula, dimaksudkan dibuat minumannya orang waktu melakukan pernikahan, kelapa dimaksudkan sebagai sambal kelapa waktu pernikahan dibuat pelengkap nasi, dan bunga dimaksud supaya dalam melakukan pernikahan berjalan dengan indah seperti halnya bunga, dari 5 bentuk macam sesajen tidak boleh digantikan karena memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain).

Pandangan masyarakat tentang sesajen yang terjadi di sekitar masyarakat, khususnya yang terjadi didalam masyarakat Jawa yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. Sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau sekedar tegur sapa terhadap nenek moyang mereka yang suda meninggal, hal ini dilakukan demi pertimbangan hidup yang selaras, karena nenek moyang orang jawa zaman dahulu percaya apa bila hal-hal yang ghoib penjaga teritorial atau wilayah tersebut memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat yang dimiliki manusia seperti iri, amarah, dan gembira. Untuk menjaga harmoni dan keselamatan dalam menjalani pernikahan disini orang zaman dahulu mengeluarkan sesajen.

Ada 5 macam jenis sesajian yang harus dikeluarkan ketika acara pernikahan berlangsung di antaranya yaitu: gula, kelapa, pisang, bunga, dan beras. Semua makanan tersebut merupakan makanan wajib yang harus ada karena makanan tersebut merupakan makanan yang disukai oleh nenek moyang, dan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Beras dimaksudkan supaya dalam memasak nasi tidak basah dan cepat matang, pisang, dimaksudkan sebagai makanan yang disajikan pada waktu

pernikahan, gula, dimaksudkan sebagai minuman hangat atau *wedang* dalam pernikahan, kelapa, dimaksudkan sebagai sambal pelengkap nasi. Bunga, dimaksudkan supaya dalam pernikahan berjalan dengan indah seperti indahnya bunga. Lima bentuk makanan tersebut tidak boleh dipisahkan karena dalam melakukan pernikahan masyarakat tidak lepas dari 5 bentuk macam makanan tersebut.

Bapak Huda, seorang bapak yang berumur 50 tahun ini merupakan tokoh agama sekaligus sebagai seorang guru yang baik dan ramah dalam menghadapi murid-muridnya, disini beliau hanya berbicara sedikit tentang sesajen dalam pernikahan. Adapun pernyataan dari bapak Huda sebagai berikut:

Saya tidak bisa mengatakan bahwa tradisi itu perbuatan syirik, namun kalau bisa tradisi itu tidak harus dilakukan, kalau tidak sesuai dengan agama Islam, saya sendiri tidak pernah melakukan tapi mungkin keluarga pernah, karena saya kurang tahu. Kalau dalam Islam sendiri sesajen tidak boleh dilakukan dan hukumnya haram karena yang kita ketahui sesajen itu makanan yang diberikan dan ditujukan selain Allah, ini di samakan dengan syirik, hal ini di jelaskan dalam surat An-nisa' ayat 36. Sedangkan menurut tradisi Jawa diperbolehkan karena itu merupakan kepercayaan orang Jawa dan lebih berniat baik dan juga membawa manfaat seperti halnya supaya pengantin tidak *kesurupan*. Dalam menyikapi hal tersebut saya biasa saja namun kurang setuju, karena biasanya sesajen itu ditujukan kepada selain Allah, kalau bisa lebih baik di tinggalkan saja supaya tidak melenceng dari agama Islam.⁵²

Disini beliau tidak bisa mengatakan bahwa masyarakat yang melakukan tradisi sesajen tersebut perbuatan syirik namun, menurut beliau tradisi sesajen itu kalau bisa tidak harus dilakuakan, kalau itu tidak sesuai

⁵² Wawancara dengan Bapak Huda, pada hari jum'at 3 Mei 2013 pukul 12.00, beliau seorang tokoh agama masyarakat

dengan agama Islam. Dan selama ini beliau tidak pernah melakukan, namun mungkin keluarga beliau pernah mengeluarkan sesajen dalam acara pernikahan.

Menurut Islam hukum tradisi sesajen dalam pernikahan itu haram dan tidak diperbolehkan, karena sesajen biasanya merupakan makanan yang diberikan dan di tujuakan selain Allah. Dalam Islam sudah di jelaskan “*janganlah kamu beribadah selain allah*” kita sebagai manusia hendaknya kita percaya kepada Allah dan Rosulnya saja jangn percaya dengan makhluk-makhluk yang lain, karena itu sama halnya dengan berbuat syirik.

Syirik merupakan dosa besar dan perbuatan yang amat dibenci oleh Allah, karena syirik sama hanya dengan menyekutukan Allah, syirik dimaksudkan disini yaitu percaya selain Allah, seperti dalam surat An-nisa’ ayat 36.

Sedangkan menurut tradisi Jawa, sesajen dalam pernikahan itu diperbolehkan karena itu sudah menjadi kepercayaan dan tradisi orang Jawa yang harus diteruskan. Dalam menyikapi hal ini beliau biasa saja namun beliau kurang setuju karena tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu supaya masyarakat tidak melenceng dari agama Islam kalau bisa hal-hal tersebut di tinggalkan.

Bapak Khafani, seorang tokoh agama setempat yang berumur 40 tahun ini sering memberikan ceramah dari masjid kemasjid. Beliau tokoh

agama yang sangat di segani masyarakat Mayong, karena beliau termasuk orang yang berpendidikan. Dan pernyataan bapak Kafani sebagai berikut:

Saya disini tidak bisa mengatakan kalau tradisi sesajen termasuk perbuatan yang syirik, karena semua perbuatan yang dilakukan itu tergantung pada niatnya, saya kurang setuju kalau sesajen itu dikeluarkan dan ditujukan kepada selain Allah, tapi jika dalam pernikahan ada semacam tumpengan yang dibuat untuk slametan saya setuju karena di dalamnya mengandung unsur shodaqoh, silaturahmi dan mendo'akan pengantin supaya menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Dalam Islam tradisi sesajen tidak ada dan tidak diperbolehkan, namun dalam tradisi Jawa sesajen diperbolehkan karena masyarakat merupakan masyarakat Jawa, sehingga tradisi sesajen merupakan tradisi yang di anggap penting, dan harus dilestarikan, selain itu juga menurut kepercayaan orang Jawa tradisi ini merupakan tradisi yang memiliki tujuan yang baik, yaitu supaya terhindar dari gangguan-gangguan. Dalam menyikapi hal ini beliau biasa saja, namun alangkah baiknya jika kita tidak mengikuti tradisi tersebut merupakan tradisi orang zaman dahulu sedangkan kita sekarang sudah hidup di zaman yang modern, seharusnya kita sudah tidak percaya lagi dengan mitos. Karena saya sudah hidup di zaman modern keluarga saya tidak pernah mengeluarkan sesajen.⁵³

Disini beliau juga tidak bisa menstereotipkan masyarakat yang mengeluarkan sesajen sebagai masyarakat yang syirik, dan melakukan dosa besar, menurut beliau semua itu tergantung kepercayaan dan tergantung pada niatnya. Kalau didalam diri masyarakat tersebut sepenuhnya percaya terhadap roh yang mendiami teritorial tersebut dan memuja bahkan menyembah beliau kurang setuju namun jika didalam hati masyarakat masih percaya dengan Allah maka tidak apa-apa. Beliau sendiri disini memaknai tradisi sesajen tersebut hanya sekedar warisan nenek moyang tidak lebih dari itu.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Khafani, pada hari Sabtu 4 Mei 2013 pukul 14.00, beliau seorang tokoh agama masyarakat

Secara terang-terangan jika sesajen itu dilakukan untuk meminta sesuatu kepada makhluk halus yang mendiami tempat tersebut beliau kurang setuju, karena itu sama halnya dengan syirik dan termasuk menyekutukan Allah, karena pada dasarnya manusia tidak boleh menyembah selain Allah SWT. Namun jika dalam pernikahan diadakan slametan beliau setuju dan diperbolehkan, karena di dalamnya mengandung unsur shodaqoh, silaturrohmi dan mendo'akan pengantin supaya menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Hal ini hanya sebagai wasilah atau lantaran untuk meminta keselamatan semata-mata supaya pengantin selamat.

Dalam Islam tradisi sesajen dalam acara pernikahan itu tidak ada, namun jika tradisi itu tidak menyimpang dari agama Islam itu diperbolehkan, sedangkan kalau menyimpang itu tidak diperbolehkan dan hukumnya menjadi haram. Sedangkan dalam tradisi Jawa sesajen dalam pernikahan itu diperbolehkan karena itu merupakan peninggalan nenek moyang yang diturunkan dari generasi kegenerasi, selain itu juga tradisi ini mempunyai tujuan yang baik yaitu supaya memperoleh keselamatan karena pada dasarnya makhluk halus juga memiliki sifat seperti manusia, jadi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan alangkah baiknya mereka izin atau sekedar tegur sapa terhadap makhluk yang mendiami tempat-tempat tersebut. Jadi semua itu tergantung kepercayaan masing-masing.

Dalam menyikapi hal tersebut beliau biasa saja, namun alangkah baiknya kita sebagai manusia sebaiknya hanya mengikuti apa yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Allah dan Rosulnya. Karena beliau sendiri kurang setuju dengan adanya tradisi tersebut, untuk itu keluarga beliau tidak pernah melakukan tradisi tersebut. Menurutny tradisi tersebut merupakan tradisi orang zaman dahulu yang tidak harus dilakukan karena kita pada saat ini sudah hidup di zaman modern, untuk itu pemikiran kita pun harus rasional dan sudah tidak percaya dengan mitos yang belum tentu kebenarannya.

Bapak Swadi, beliau juga merupakan tokoh agama yang berumur 60 tahun ini dikenal masyarakat ramah dan baik. Keseharian beliau bekerja sebagai petani tambak ikan, meskipun sibuk namun beliau masih menyempatkan ngobrol sedikit mengenai sesajen dalam pernikahan.

Adapun pernyataan bapak Swadi sebagai berikut:

Menurut saya sendiri tradisi sesajen itu diperbolehkan apa lagi tradisi sesajen merupakan tradisi orang Jawa yang memiliki tujuan dan niat yang baik, yaitu memperoleh keselamatan dan terhindar dari gangguan-gangguan yang akan menghadang, karena pada dasarnya sifat makhluk halus seperti manusia. Namun meskipun keluarga saya melakukan tradisi sesajen dalam acara pernikahan namun keluarga saya sepenuhnya percaya kepada Allah SWT, karena saya hanya meneruskan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang saja. Sedangkan dalam Islam sendiri tradisi sesajen itu tidak ada dan dalilnyapun saya kurang tahu. Makna dari tradisi sesajen tersebut memiliki makna penghormatan atau tegur sapa terhadap nenek moyang yang meninggal dunia, supaya memperoleh keselamatan baik keluarga maupun pengantin sendiri.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Swadi, pada hari Minggu 5 Mei 2013 pukul 12.00, beliau seorang tokoh agama masyarakat Mayong.

Menurut beliau juga dalam tradisi Jawa sesajen itu diperbolehkan dan diadakan karena tradisi ini merupakan tradisi yang ada sejak nenek moyangnya, tradisi ini juga memiliki niat yang baik yaitu semata-mata supaya mendapatkan keselamatan, baik keluarga maupun pengantin sendiri. Meskipun masyarakat Jawa melakukan tradisi Jawa namun masyarakat sepenuhnya percaya kepada Allah SWT. Untuk itu karena beliau masih mengikuti tradisi Jawa, keluarga bapak Swadi sampai saat ini masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi tersebut.

Sebenarnya menurut agama Islam tradisi sesajen itu tidak ada dan tidak diperbolehkan, hukumnya pun haram karena didalam Al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang menjelaskan adanya tradisi sesajen, karena pada dasarnya sesajen merupakan makanan yang disajikan kepada makhluk halus yang mendiami teritorial tersebut. Dan sesajen itu memiliki nilai yang sangat sakral, dan memiliki tujuan untuk mencari berkah. Dipercaya tempat-tempat tersebut dianggap keramat dan memiliki nilai magis yang tinggi. Sehingga seringkali biasanya banyak masyarakat yang datang ketempat-tempat tersebut untuk meminta sesuatu hal yang diinginkannya, hal inilah yang tidak diperbolehkan karena percaya pada benda atau hal yang lain selain Allah SWT.

Untuk dalil tentang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan diadakannya tradisi sesajen beliau kurang tau, karena beliau tidak mau salah dan tidak mau menganggap masyarakat syirik, karena sebenarnya masyarakat sepenuhnya percaya kepada Allah, tapi pemberian sesajen

hanya digunakan semata-mata supaya selamat dan dijauhkan dari gangguan-gangguan makhluk halus yang menggodanya. Karena menurut orang zaman dahulu makhluk halus itu juga memiliki sifat yang pada umumnya dimiliki manusia, seperti iri maupun senang.

Dalam menyikapi hal ini ini beliau biasa saja, meskipun keluarga beliau melakukan tradisi sesajen, namun keluarga dan beliau sendiri sepenuhnya percaya kepada Allah. Sesajen tersebut hanyalah tradisi yang memiliki makna sebagai bentuk penghormatan dan tegur sapa kepada nenek moyang yang sudah meninggal, karena tradisi tersebut hanya dilakukan supaya prosesi pernikahan berjalan dengan lancar dan baik.

Ibu Rasmi'ah, ibu yang berumur 48 tahun ini, merupakan masyarakat yang kesehariannya bekerja membantu suaminya merawat dan memberi makan ikan-ikan miliknya, orang yang ramah dan sering di sapa dengan sebutan mbok Mi'ah ini sudah beberapa kali mengeluarkan sesajen ketika anaknya melangsungkan pernikahan utamanya pernikahan yang dilangsungkan secara mewah.

*Tiap uwong iku nak,,pasti pengen nglakoni kawinan, nah tiap uwong tuwo iku pasti pengen kawinane anake iku lancar orano gangguan-gangguan seng ngalangi, makane nek pan kawinan iku pasti ono sajene, mergo jarene uwong zaman biyen nek kawianan ono sajene iku kawianane dadi slamet. Tradisi iki nduweni niatan apik magane sampek sakiki isek dilakoni”.*⁵⁵

(Tiap orang itu nak,,pasti ingin melakukan pernikahan, lah setiap orang tua itu pasti ingin pernikahan pernikahan anaknya itu berjalan dengan lancar tidak ada gangguan-gangguan yang menghalangi, makanya

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Rasmi'ah, pada hari Minggu 5 Mei 2013 pukul 09.00, beliau seorang ibu yang mengeluarkan sesajen dalam acara pernikahan.

waktu pernikahan itu pasti ada sesajenya, karena menurut orang zaman dahulu jika dalam pernikahan ada sesajen pasti selamat. Tradisi ini memiliki niatan yang baik makanya sampai saat ini masih dilakukan).

Menurutnya setiap manusia ingin melangsungkan pernikahan, dan setiap orang tua ingin acara pernikahan anaknya berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan-gangguan, untuk itu setiap kali menikahkan anaknya beliau mengeluarkan sesajen, karena menurut orang zaman dahulu dengan adanya sesajen tersebut keluarga akan selamat, karena memiliki niat yang baik maka sampai saat ini tradisi sesajen masih dipertahankan dan dilakukan.

Sesajen wajib ada ketika pernikahan berlangsung, karena jika sesajen tidak dikeluarkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti piring-piring yang ada di dapur secara tiba-tiba hilang, nasi yang dimasak menjadi basi dan makanan-makanan yang di dapur dibuat mainan makhluk halus.

Asumsi masyarakat mengenai sesajen merupakan suatu hal yang biasa dilakukan, karena sesajen yang selama ini mereka keluarkan memiliki maksud yang baik yaitu sebagai bentuk menghormati kepada nenek moyang, untuk itu sesajen yang diberikan harus sesuai dengan keinginan dan kesukaan nenek moyangnya. Hal ini dilakukan supaya terhindar dari gangguan-gangguan yang akan menimpa dan pernikahan berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan orang yang memiliki hajat.

Ibu Kalimah, merupakan seorang ibu haji yang berumur 60 tahun ini terkenal akan sifatnya yang baik dan sopan serta apa adanya, sehingga dalam memberikan informasi beliau sangat terbuka dan menjelaskan tentang tradisi sesajen dalam pernikahan yang ada di Desa Mayong dengan apa adanya, apa yang beliau ketahui beliau jelaskan. Pernyataan dari ibu Kalimah sebagai berikut:

*Onoe sajen nek kawinan iku gae wujute keapikan utowo kesejajaran, lah iki biasae seng dilakono uwong Jowo. Mergone podo-podo manusia iku kudu saling ngewei, saling nerimo, saling nyopo opo seng ono, uwong biyen iku nuruno lan ngajarno nag anak cucune roso syukur nag kabe, nag gusti Allah nag manusia lan nag makhluk liyane. Lah bentuk syukur iku biasae kadang yo ngawe sajen. Koyok pas kawinan iku ngewei sajen supoyo slemet keluargane utowo kemantene.*⁵⁶

(Ada sesajen dalam pernikahan itu dijadikan sebagai wujud kebaikan atau kesejajaran, nah ini biasanya dilakukan masyarakat Jawa. Karena sesama manusia itu harus saling memberi, saling menerima dan saling menyapa apa yang ada, orang zaman dahulu menurunkan dan mengajarkan kepada anak cucunya rasa syukur kepada semua, kepada Allah, kepada manusia, dan makhluk yang lain. Lah bentuk syukur itu biasanya kadang memberikan sesajen. Sama halnya pas pernikahan itu mengeluarkan sesajen supaya selamat keluarganya atau pengantinya).

Beliau menjelaskan bahwasanya keberadaan sesejen dalam pernikahan merupakan salah satu wujud kongrit dari keselarasan yang selalu dilakukan orang Jawa. Disini ada konsep memberi dan menerima, karena orang Jawa percaya bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia saling memberi dan menerima.

Secarara turun-temurun nenek moyang orang Jawa mengajarkan rasa syukur dan terimakasih, meskipun itu diikuti dengan tindakan

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Kalimah, pada hari senin 6 Mei 2013 pukul 011.00, beliau seorang nenek tua yang berusia lanjut yang faham tentang makna sesajen dalam acara pernikahan.

bersedekah kepada semua makhluk, seperti halnya dengan membuat sesajen dalam acara pernikahan, tindakan yang dilakukan ini mempunyai tujuan supaya dalam melaksanakan pernikahan memperoleh keselamatan dan terhindar dari gangguan-gangguan yang bisa menghambat jalanya prosesi pernikahan.

Masyarakat melakukan tradisi tersebut, untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan, sehingga dalam menjalani liku kehidupan, orang Jawa tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu. Makanya meski masyarakat sepenuhnya kepada Allah, namun mereka masih melakukan tegur sapa kepada hal-hal yang gaib. Hal ini dilakukan demi pertimbangan hidup yang selaras dan seimbang.

Sebenarnya dalam menjalani proses tegur sapa tersebut sesungguhnya masyarakat setempat tidak pernah meminta kepada makhluk halus yang mendiami teritorial tersebut, semua yang menyangkut keselamatan, rizki dan kesehatan selalu ditujukan kepada Allah, meskipun melibatkan goib penguasa teritorial, sesungguhnya semua itu hanya dimaknai sebatas tegur sapa agar orang yang menjalankan ritual mendapatkan keselamatan dan terhindar dari godaan.

Bapak Kholil, bapak yang berusia 50 tahun ini merupakan tokoh agama setempat, beliau hanya bisa berbicara sedikit mengenai tradisi sesajen. Adapun pernyataan beliau sebagai berikut:

Sebenere masyarakat Mayong iku percaya mareng gusti Allah, kabe percoyo nek nasib uwong iku ditentokno Allah, tapi kabe iku kudu ono usaha karo do'a, lah nek pas kawinan iku sebenere iku yo nyuwon keslametan nag Allah, tapi untuk njalok slamet iku kan ono lantaranane,

nah salah siji lantaranane iku koyok nglakoni sesajen pas kawinan, mergone nek pas kawinan ono sajene iku kemantenane entok slamet. Sajen iku digawe tegur sapa mareng wong seng wes meninggal, supoyo ora ngganggu pernikahan. Nek tradisi Jowo iku ono, lah nek Islam iku ora ono, lah saya orang Jawa ya melakukan tradisi iku mau selagi iku apik.⁵⁷

(Sebenarnya masyarakat Mayong itu percaya kepada Allah, semua percaya bahwasanya nasib ditentukan oleh Allah, tapi itu harus ada usaha dan do'a, lah waktu pernikahan itu sebenarnya meminta keselamatan kepada Allah, tapi meminta selamat itu kan ada lantarananya, lah salah satu lantarananya itu seperti melakukan sesajen waktu pernikahan, karena waktu pernikahan ada sesajen pengantin akan selamat. Sesajen iku dibuat tegur sapa kepada orang yang suda meninggal, suapay tidak mengganggu pernikahan, didalam tradisi Jawa itu ada, sedangkan dalam Islam tidak ada lah saya orang Jawa ya melakukan terdisi itu selagi itu baik).

Dari pernyataan Bapak Kholil, di atas dapat dijelaskan bahwasanya masyarakat Mayong itu sepenuhnya percaya kepada Allah, semua percaya bahwa nasib seseorang itu dtentukan oleh Allah. Namun untuk mencapai apa yang diinginkan manusia itu harus berusaha dan berdo'a, seperti halnya meminta supaya dalam pernikahan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan-gangguan, dan salah satu usaha yang acap kali dilakukan masyarakat untuk memperoleh keselamatan dalam pernikahan yaitu dengan mengeluarkan sesajen dalam acara pernikahan.

Sesajen merupakan bentuk penghormatan atau tegur sapa kepada nenek moyang yang telah meninggal, masyarakat percaya dengan adanya sesajen pernikahan akan berjalan lancar dan tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya pengantin mengalami *kesurupan*. Sesajen dalam tradisi Jawa itu diperbolehkan dan dilakukan, sehingga keluarga

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Kholil, pada hari senin 6 Mei 2013 puku 13.00, beliau seorang tokoh agama masyarakat

beliau juga melakukan tradisi tersebut, selagi itu membawa kebaikan tradisi itu dilakukan.

Sedangkan dalam agama Islam tradisi tersebut tidak ada dan mungkin tidak diperbolehkan, untuk dalilnya beliau kurang mengerti. Menurutny tradisi tersebut boleh dilakukan karena sesajen tersebut hanyalah lantaran atau usaha saja supaya dalam menjalankan pernikahan itu berjalan dengan lancar. Dalam menyikapi hal tersebut beliau biasa saja, beliau tidak bisa menyalakan masyarakat karena itu sudah menjadi tradisi orang Jawa yang sudah diturunkan dari generasi kegenerasi.

Ibu Rumilah, warga yang berumur 43 merupakan warga yang kesehariannya berdagang di pasar, beliau mengaku sudah pernah melakukan tradisi sesajen, untuk itu dengan rasa gembira beliau menjelaskan kepada saya tentang tradisi tersebut. Adapun sedikit pernyataan ibu Rumilah sebagai berikut:

*Aku iki turunane wong Jowo, kaet biyen awet aku maggon nek Mayong tradisi seajen iku uwes dilakoni, tradisi iku uwes dadi turun-temurun, lah piye nak wong jarene nek apane ora diwei sajen pas kawinan iku ono ae gangguan-gangguan, yo kemantene kesurupan, yo segone matenge suwe, yo barang-barange jarene ilang, emboh nak,,ono wae poko'e.*⁵⁸

(Saya ini turunan orang Jawa, dari dulu sejak saya tinggal di Mayong tradisi sesajen suda ada, tradisi ini suda turun temurun, lah gimana nak,katanya ,kalau tidak diberi sesajen waktu pernikahan itu ada gangguan-gangguan, ya pengantinya *kesurupan*, ya nasinya matangnya lama, ya barang-barangnya katanya hilang, ora ngerti nak,,ada saja pokoknya).

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Rumilah, pada hari Selasa 7 Mei 2013 pukul 01.00, beliau seorang ibu yang mengeluarkan sesajen dalam acara pernikahan.

Dari pernyataan ibu Rumilah di atas dapat dijelaskan bahwasanya beliau merupakan turunan orang Jawa, makanya sampai saat ini beliau tidak asing dengan tradisi yang ada di sekitarnya utamanya tradisi sesajen dalam acara pernikahan, menurutnya tradisi tersebut sudah ada sejak dahulu, tahun berapa tradisi tersebut dilakukan beliau kurang tahu, beliau selama ini hanya mengikuti dan meneruskan apa yang ada saja.

Asal-muasal sesajen diadakan dimaksudkan sebagai bentuk sedekah dan tegur sapa kepada keluarga, kerabat juga seluruh makhluk Allah yang lain seperti makhluk halus. Sesajen ini dikeluarkan sebagai upah bagi orang yang menunggu sesajen dalam pernikahan, diadakannya tradisi sesajen dalam pernikahan memiliki maksud yang mulia, selain untuk menghormati para pendahulu, tentu saja tradisi tersebut dimaksudkan sebagai modal sosial agar kehidupan senantiasa tertib damai, rukun dan tercipta suatu kebersamaan. Ajaran-ajaran nenek moyang tersebut sampai saat ini masih lekat dijalani, salah satu bentuk nyata ajaran mewujudkan rasa syukur tersebut adalah menghaturkan kepada Allah dan kepada arwah leluhur dengan disertai sesajen.

Mas Zainuddin (23 tahun), beliau merupakan warga asli Mayong yang pernah melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi yaitu sarjana (S1), setelah lulus dari perguruan tinggi beliau kini mengajar di salah satu sekolah swasta di desa Mayong. Adapun pernyataan dari Mas Zainuddin sebagai berikut:

Saya memang orang yang berpendidikan namun yang namanya tradisi tetaplah sebuah tradisi, semua itu tidak bisa diubah karena sudah

disepakati oleh masyarakat setempat apa lagi keberadaan sesajen dipercaya masyarakat sebagai suatu hal yang memiliki niat yang baik, saya sendiri secara pribadi memaknai sesajen dalam pernikahan merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi kegenerasi saja.⁵⁹

Dia mengaku bahwasanya secara logika tradisi sesajen itu tidak masuk akal dan sangat tidak rasional, akan tetapi karena hal itu sudah menjadi tradisi masyarakat setempat, mau tidak mau beliau harus melakukan tradisi tersebut, semua itu dilakukan semata-mata demi memperoleh keselamatan, karena masyarakat setempat percaya dengan adanya sesajen akan terhindar dari gangguan-gangguan utamanya pengantin tidak mengalami *kesurupan*.

Meskipun beliau orang yang berpendidikan namun yang namanya tradisi tetaplah sebuah tradisi, disini secara pribadi beliau memaknai sesajen hanya sebatas tradisi yang diwariskan nenek moyang yang dari generasi kegenerasi. Selama ini beliau hanya bisa mengikuti apa yang keluarga beliau lakukan, sebenarnya beliau juga ragu dia masih antara percaya dengan tidak percaya dengan tradisi tersebut, namun karena selama ini apa yang dikatakan orang tua itu selalu benar maka lama-kelamaan disini beliau menjadi melakukan, namun tetap tidak percaya.

Mbak Ima, merupakan salah satu mahasiswa fakultas syari'ah yang berumur 22 tahun, saat ini beliau sudah menginjak pada semester 8, kesibukan beliau saat ini yaitu menyusun skripsi karena sebentar lagi akan

⁵⁹ Wawancara dengan Mas Zainuddin, pada hari sabtu 11 Mei 2013 pukul 09.45, beliau seorang sarjana muda yang mempertahankan tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

lulus dan menjadi sarjana. Dan inilah pernyataan dari Mbak Ima sebagai berikut:

Sebenarnya saya sendiri kurang percaya dengan adanya sesajen, karena menurut saya itu tidak masuk akal, saya sendiri memaknai sesajen hanya sebatas warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, jadi harus tetap dipertahankan, sebenarnya saya juga ingin masyarakat itu meninggalkan tradisi tersebut, namun karena itu tradisi turun-temurun, jadi untuk mengubah masyarakat itu sulit, meskipun saya kurang percaya tapi nantinya juga saya akan tetap melakukannya, apalagi selama ini apa yang diomogkan oleh orang tua itu benar, dari pada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lebih baik diikuti saja, pokoknya siap payung sebelum hujan.⁶⁰

Dari pernyataan Mbak Ima dapat dijelaskan sebagai mahasiswa yang mengambil jurusan Mu'amalah di salah satu perguruan tinggi negeri surabaya mengaku bahwasanya sebenarnya beliau sendiri kurang percaya dengan tradisi sesajen yang dilakukan keluarga dan masyarakatnya, menurutnya semua itu tidak masuk akal seharusnya di zaman yang suda serba modern masyarakat harus berfikir rasional, dia kurang percaya bahwasanya kelancaran dalam pernikahan itu dikarenakan adanya sesajen, melainkan semua itu tergantung sama yang di atas (Allah).

Menurutnya selama tradisi tersebut membawa dampak yang baik dan tidak merugikan serta tidak menyimpang dari Islam serta selama niatnya itu tidak untuk menyembah selain Allah tapi hanya untuk meneruskan tradisi yang diwariskan nenek moyang saja itu diperbolehkan. Selama ini masyarakat tetap melangsungkan upacara tradisi sesajen karena kepercayaan mereka terhadap syimbol (sesajen) itu masih sangat kental

⁶⁰ Wawancara dengan Mbak Imah, pada hari sabtu 11 Mei 2013 pukul 11.00, beliau seorang mahasiswa yang juga masih mempertahankan tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

dan sudah melekat pada diri masyarakat setempat sehingga sulit dirubah dan ditinggalkan meskipun masyarakatnya beragama Islam dan banyak yang berpendidikan.

Sebenarnya keinginan mengubah pemikiran masyarakat yang tradisional menjadi modern itu suda ada sejak dulu, namun dia sendiri juga tidak bisa berbuat apa-apa, karena itu suda menjadi kebiasaan dan kepercayaan masyarakat, suka atau tidak beliau harus melakukan tradisi tersebut, di samping itu juga beliau takut dengan omongan orang tuanya bahwasanya jika sesajen tidak dikeluarkan dalam pernikahan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan, serta mendapat gunjingan dari para tetangga, apa lagi selama ini apa yang di omogkan orang tua itu selalu benar dan hampir tidak perna salah.

Kepercayaan terhadap suatu hal itu tergantung pada setiap individu, disini beliau mengambil jalan tengahnya saja dan cenderung mengikuti apa yang dilakukan keluarganya, karena beliau juga tidak ingin nanti pernikahnya menimbulkan gunjingan dari tetangga dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Beliau memaknai sesajen tersebut hanya sebuah kebiasaan masyarakat setempat yang didapat dari nenek moyang dan diturunkan dari generasi kegenerasi saja, meskipun beliau kurang percaya bahwasanya keberadaan sesajen dapat memberikan keselamatan, namun beliau akan tetep melakukan tradisi tersebut.

C. Analisis Data

1. Temuan

Dari data-data yang ditemukan dapat dikalsifikasikan sebagai berikut:

a. Makna tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

Setiap tempat memiliki bentuk, tata cara serta kelengkapan yang berbeda-beda dalam melakukan sebuah tradisi, dan setiap tradisi yang dilakukan dimaknai setiap masyarakatnya berbeda-beda pula, hal ini nampak dalam tradisi sesajen dalam acara pernikahan di Desa Mayong.

Disini masyarakat yang berpendidikan tinggi seperti mahasiswa dan sebagian tokoh agama memaknai sesajen hanya sekedar warisan yang ditinggalkan nenek moyang yang diturunkan dari generasi kegenerasi dan harus dilestarikan, bukan dipercaya dapat mendatangkan keselamatan bagi pengantin.

Sedangkan masyarakat yang pendidikanya rendah seperti orang tua yang identik percaya dengan mitos cenderung memaknai sesajen sebagai tanda penghormatan atau sekedar tegur sapa terhadap nenek moyang mereka yang suda meninggal dunia, hal ini dilakukan sebagai modal sosial agar kehidupan senantiasa tertib damai, rukun dan tercipta suatu kebersamaan demi pertimbangan hidup yang selaras, serasi, damai dan seimbang, karena nenek moyang orang jawa zaman dahulu percaya bahwa di dapur dan di tempat penyimpanan beras itu ada penunggunya, di

dapur penunggunya diketahui bernama "*Nini Towok*" sedangkan di tempat penyimpanan beras diketahui bernama "*Nyai Boyong*".

Pada dasarnya hal-hal yang ghoib penjaga teritorial atau wilayah tersebut memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat yang dimiliki manusia seperti iri, dengki, amarah, bahagia dan gembira. Disini masyarakat cenderung tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu, maka dari itu meskipun masyarakat Mayong sepenuhnya percaya kepada Allah SWT, mereka masih melakukan tegur sapa dengan cara memberikan saji-sajian kepada hal-hal yang gaib supaya dalam melaksanakan pernikahan berjalan dengan lancar, dan memperoleh keselamatan sehingga tidak ada gangguan-gangguan.

Sesajen dapur memiliki arti sebagai bentuk tegur sapa terhadap roh halus yang mendiami tempat tersebut, karena dipercaya di dapur terdapat roh halus yang bernama "*Nini Towok*". Makhluk halus yang mendiami teritorial ini biasanya mengganggu jalanya prosesi pernikahan, seperti halnya secara tiba-tiba piring atau gelas pecah, nasi yang di masak selalu basah dan tidak matang, serta gangguan-gangguan yang tidak di sangka.

Sedangkan sesajen tempat penyimpanan beras memiliki arti sebagai bentuk tegur sapa terhadap roh halus yang mendiami tempat tersebut, karena di ketahui roh halus ini selalu mengambil atau memboyong beras-beras yang ada, sehingga sering kali kekurangan beras secara terus-menerus, untuk itulah di tempat ini di beri sesajen supaya berasnya tidak diambil oleh roh halus yang bernama "*Nyai Boyong*".

Ada 5 macam jenis sesajian yang harus dikeluarkan ketika acara pernikahan berlangsung di antaranya yaitu: 1 Kg gula, 1 butir kelapa, 1 cengkeh pisang, bunga tuju rupa, dan 4 Kg beras. Arti simbolis dari sesajian ini adalah agar diberkati leluhur dan dilindungi dari roh-roh jahat. Semua makanan tersebut merupakan makanan wajib yang harus ada karena makanan tersebut merupakan makanan yang disukai oleh nenek moyang, dan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Beras dimaksudkan supaya dalam memasak nasi tidak basah dan cepat matang. Pisang, dimaksudkan sebagai makanan yang disajikan pada waktu pernikahan. Gula, dimaksudkan sebagai minuman hangat atau *wedang* dalam pernikahan. Kelapa, dimaksudkan sebagai sambal pelengkap nasi. Bunga, dimaksudkan supaya dalam pernikahan berjalan dengan indah seperti indahnyanya bunga.

b. Tipologi masyarakat dalam mempertahankan tradisi sesajen padaa cara pernikahan.

Selama ini masyarakat Mayong yang memiliki *background* pendidikan tinggi dan yang memiliki *background* pendidikan rendah tidak pernah meninggalkan tradisi sesajen karena, sesajen selama ini dianggap masing-masing individu sebagai suatu ritual yang harus dilakukan. Untuk itu sampai saat ini trdisi tersebut masih dipertahankan, adapun tipologi yang menjadikan masing-masing masyarakat Mayong mempertahankan tradisi sesajen dalam pernikahan yaitu:

a. Warisan Nenek Moyang

Warisan merupakan suatu hal yang ditinggalkan orang yang sudah meninggal dunia kepada orang yang masih hidup, dan warisan itu dapat berupa adat istiadat maupun tradisi, adapun warisan yang dimaksud disini yaitu tradisi sesajen dalam acara pernikahan. Sebagian besar masyarakat Mayong menganggap tradisi sesajen dalam pernikahan itu sangat penting sehingga tradisi ini tidak boleh ditinggalkan melainkan harus dijaga dan dilestarikan, karena ini merupakan salah satu wujud bakti masyarakat kepada nenek moyang mereka, selain itu supaya generasi berikutnya tidak lupa dan masih mempertahankan apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya. Namun tradisi itu tidak hanya diwariskan saja tetapi juga harus ditanamkan kepada diri generasi-generasi yang akan datang, ini ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma melalui pengulangan.

Untuk mempertahankan tradisi yang diwariskan nenek moyangnya tersebut masyarakat setempat memiliki cara tersendiri di antaranya dengan memberikan pengertian kepada generasi-generasi selanjutnya bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, dengan cara diwariskan secara langsung kepada anak cucunya, dan dengan cara dilakukan atau praktek, misalnya tiap kali ada sanak keluarga yang melakukan pernikahan maka tradisi sesajen itu wajib dilakukan.

b. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Simbol (sesajen) sangat sakral.

Setiap individu memiliki kepercayaan yang tidak bisa diubah oleh orang lain, karena kepercayaan itu tumbuh dari diri setiap orang sehingga sampai kapanpun kepercayaan itu tidak bisa diubah, hal ini nampak pada masyarakat Desa Mayong yang mayoritas beragama Islam dan mayoritas sudah berpendidikan sehingga pemikiran mereka sudah bersifat modern, semua ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak mereka yang bersekolah di SMA dan melanjutkan pendidikannya diperguruan tinggi. Meskipun pendidikan masyarakat setempat tergolong baik, maju dan mampu berfikir rasional, namun masyarakat setempat masih tetap mempertahankan dan melakukan ritual pemberian sesajen. Hal ini dilakukan karena kepercayaan sebagian besar masyarakat terhadap sesajen tersebut masih sangat kental, mereka benar-benar percaya bahwa sesajen tersebut bisa memberikan keselamatan bagi pengantin.

Mereka percaya bahwasanya dengan adanya sesajen dalam pernikahan dipercaya akan terhindar dari segala macam gangguan serta memperoleh keselamatan yang dimaksud memperoleh keselamatan disini yaitu, pengantin tidak mengalami *kesurupan* sehingga prosesi pernikahan berjalan dengan lancar, hal ini sama diartikan dengan menolak balak, menolak dari gangguan-gangguan dan bahaya-bahaya yang akan menimpa.

Adapun gangguan-gangguan itu seperti piring-piring yang ada di dapur secara tiba-tiba hilang, makanan-makanan yang di dapur dibuat

mainan makhluk halus, pengantin mengalami *kesurupan*, nasi yang dimasak menjadi basi, dan ini dapat mengganggu prosesi pernikahan. Gangguan-gangguan ini terjadi karena dipercaya di dapur dan di tempat penyimpanan beras terdapat makhluk halus yang mendiami teritorial atau wilayah tersebut.

2. Konfirmasi dengan Teori

Dari data di atas maka dapat dianalisis menggunakan teori fenomenologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Alferd Schutz menyatakan bahwa adanya motif-motif sebab yang melatar belakangi orang melakukan sebuah tindakan dan tidakan yang dilakukan berdasarkan tujuan (*in order to motives*). Adanya alasan tersebut di pengaruhi oleh dua hal pertama yaitu menunjukan kepada masa lalu kita sedangkan yang kedua menunjukan tujuan dari tindakan.⁶¹

Teori fenomenologi yang dibawakan oleh Alfred Schutz sangat berkaitan langsung pada kondisi masyarakat Mayong bahwasanya, setiap kali ada keluarga yang melakukan pernikahan yang digelar secara mewah, mereka selalu melakukan ritual pemberian sesajen, sesajen tersebut berupa makanan-makanan yang di khususkan untuk disajikan kepada nenek moyang mereka yang meninggal dunia, hal ini dilakukan karena masyarakat disini percaya bahwasanya di dapur dan di tempat penyimpanan beras itu ada penunggunya, di dapur penunggunya

⁶¹Ian Craib, *Teori-Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), ha. 134.

diketahui bernama “*Nini Towok*” sedangkan di tempat penyimpanan beras diketahui bernama “*Nyai Boyong*”.

Pada dasarnya hal-hal yang ghoib penjaga teritorial atau wilayah tersebut memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat yang dimiliki manusia seperti iri, dengki, amarah, bahagia dan gembira. Disini masyarakat cenderung tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu, maka dari itu meskipun masyarakat Mayong percaya kepada Allah SWT, mereka masih melakukan tegur sapa dengan cara memberikan saji-sajian kepada hal-hal yang gaib, hal ini dilakukan karena mereka memiliki tujuan supaya dalam melaksanakan pernikahan berjalan dengan lancar, terhindar dari gangguan-gangguan, mala petaka dan memperoleh keselamatan yaitu selamat keluarganya dan selamat pengantinya sehingga prosesi pernikahan bisa berjalan dengan lancar.

Alfred Schutz sebagai salah seorang tokoh teori fenomenologi dia berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakanya itu, dan manusia lain memahami pula tindakanya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Tradisi sesajen dalam acara pernikahan merupakan suatu ritualisasi yang harus ada dan wajib dilakukan karena, tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan warga setempat dan disepakati bersama sebagai suatu ritual yang harus dijalankan, untuk itu setiap kali ada salah satu dari keluarga mereka yang melakukan pernikahan yang digelar secara mewah

mereka selalu mengeluarkan sesajen yang diletakan di antara dua tempat yaitu di dapur dan di tempat penyimpanan beras.

Bagi masyarakat lain tradisi sesajen dalam acara pernikahan dianggap tidak begitu penting bahkan tidak penting, akan tetapi bagi masyarakat mayong tradisi tersebut merupakan suatu ritualisasi yang dianggap penting karena tradisi tersebut dimaknai masyarakatnya sebagai bentuk pengormatan atau sekedar tegur sapa terhadap nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Ritual pemberian sesajen merupakan hasil kesepakatan dari semua masyarakat Mayong untuk itu tradisi ini wajib dilakukan dan tidak boleh di tinggalkan.

Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap tindakanya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksud oleh aktor.

Suatu penafsiran dari tradisi sesajen dalam acara pernikahan menjadikan masyarakat Mayong melakukan ritual sesajen tersebut, hal ini dapat dilihat bahwasanya bagi masyarakat yang memiliki *background* pendidikan tinggi dan masyarakat yang memiliki *background* pendidikan rendah melakukan suatu tradisi tersebut karena mereka memberikan pemaknaan terhadap ritual sesajen itu berbeda-beda.

Bagi masyarakat yang memiliki *background* pendidikan tinggi sampai saat ini mereka melakukan dan mempertahankan tradisi sesajen karena mereka memaknai sesajen tersebut hanya sekedar warisan nenek

moyang yang harus dilestarikan dan diturunkan dari generasi kegenerasi saja, sehingga sampai saat ini masih dipertahankan, bukan dipercaya bahwasanya sesajen tersebut dapat mendatangkan keselamatan seperti pengantin tidak mengalami *kesurupan* sehingga pernikahan berjalan dengan lancar.

Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki *background* pendidikan rendah sampai saat ini mereka selalu melakukan ritual pemberian sesajen dan mempertahankannya karena disini mereka memaknai ritual pemberian sesajen dalam acara pernikahan sebagai bentuk pengormatan atau sekedar tegur sapa terhadap nenek moyang yang sudah meninggal dunia, disini mereka benar-benar percaya bahwa keberadaan sesajen dalam acara pernikahan dapat memberikan keselamatan dan menolak gangguan-gangguan yang ada. Bagi mereka tradisi ini sangat penting karena jika tradisi ini tidak dilakukan maka pengantin akan mengalami *kesurupan*.

Kebiasaan-kebiasaan ini sampai saat ini hampir tidak pernah di tinggalkan oleh masyarakat Mayong meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam dan sudah hidup di zaman yang serba modern, hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap simbol (sesajen) sangat sakral, mereka benar-benar percaya bahwasanya sesajen dapat mendatangkan keselamatan.

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang

tepat, konsep-konsep yang membantu mereka bertingkah laku secara wajar di dalam dunia sosial.

Ketika melakukan ritual sesajen dalam acara pernikahan, setiap masyarakat memiliki peraturan-peraturan, resep-resep dan konsep-konsep yang di siapkan sebelum melakukan ritual tersebut, seperti halnya ketika tarub dan *kuwadi* sudah mulai didirikan, disini keluarga terdekat terlebih dahulu menyiapkan makanan-makanan yang hendak akan diberikan kepada nenek moyangnya, adapun makanan-makanan tersebut berupa berupa beras 4 *gantang* (4kg), yang ditaruh di tempat yang namanya “*ember*” (yaitu tempat beras yang terbuat dari baja) dan di tutup dengan “*pipeh*” yaitu(kain) secara rapat, 1 Kg gula, 1 butir kelapa, 1 cengkeh pisang, dan bunga tuju rupa yang biasanya digunakan untuk menyekar orang yang meninggal. Sesajen tersebut merupakan makanan yang disukai nenek moyang sehingga makanan tersebut tidak boleh digantikan dengan yang lain.

Setelah sesajen disiapkan kini sekitar jam 3 pagi menjelang subuh sesajen tersebut di letakan di antara dua tempat yaitu di dapur dan di tempat penyimpanan beras, dan ditunggu sampai satu hari penuh dan tidak boleh ditinggal kemana-mana. Kemudian keesokan harinya sekitar jam 6 pagi sesajen tersebut diangkat dari tempatnyakemudian di berikan kepada orang yang menunggu tempat-tempat tersebut.

Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat sebagai “stock pengetahuan yang tersedia di

tangan”. Stock pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu.⁶²

Bahwasanya setiap masyarakat yang tinggal di Desa Mayong memiliki pemahaman, penilaian dan pemaknaan tersendiri terhadap suatu tradisi sesajen dalam acara pernikahan. Pemaknaan terhadap ritual pemberian sesajen tersebut merupakan bagian dari apa yang ada pada diri setiap masyarakat, sehingga sebelum mereka melakukan ritual pemberian sesajen dalam acara pernikahan terlebih dahulu telah melakukan proses interpretasi yaitu proses berpikir, proses dimana ini hanya dimiliki manusia, sebelum mereka mengeluarkan sesajen terlebih dahulu mereka sudah memberikan pemaknaan tersendiri terhadap ritual sesajen tersebut dan juga mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapat dari ritual sesajen tersebut.

⁶²Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 137.